

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DI DESA
BUMI NABUNG KECAMATAN ABUNG BARAT KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

**FAHREZA AQSO
NPM : 1541020099**



Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442H/2021M**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DI DESA
BUMI NABUNG KECAMATAN ABUNG BARAT KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI



Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, M.A.
Pembimbing II : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442H/2021M**

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *life skill* merupakan posisi strategis dalam pengembangan masyarakat, karena pada dasarnya pengembangan *life skill* merupakan upaya untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri. *Life skill* merupakan sebuah aset utama yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap orang dan dapat menjadi solusi dan upaya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidup. Melalui pengembangan *life skill* maka diharapkan masyarakat akan dapat meningkatkan taraf perekonomiannya. Hal inilah yang membuat ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *Life Skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara? Sedangkan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *Life Skill* di Desa Bumi Nabung kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara.

Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif. Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh langsung dari lapangan bersumber dari hasil wawancara, dan data sekunder yang berupa data sejarah desa, geografis dan monografis desa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Bumi Nabung yang berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu, sedangkan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 15 sampel selaku narasumber wawancara serta penulis juga menunjuk 2 informan tambahan dari pihak aparat desa. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Analisis data mempergunakan metode pendekatan deskriptif serta penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa: 1) Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bumi Nabung kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara awalnya dilakukan secara turun temurun dalam satu keluarga, kemudian disebarluaskan dari satu kepala keluarga ke kepala keluarga lain hingga dari perorangan ke orang lain. Kemudian hal ini mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat dan selanjutnya dilaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *Life Skill* di Desa Bumi Nabung yang ditempuh melalui dua metode yakni penyuluhan yang merupakan tahapan menjangkau masyarakat yang benar-benar tertarik untuk ikut serta dalam pelatihan. Sehingga pada tahap ini merupakan tahap menumbuhkan minat masyarakat terhadap kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan, dan pelatihan yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan selama 3 hari kerja yang dilakukan oleh aparat desa bekerjasama dengan dinas terkait yakni Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas Perdagangan. 2) Dampak pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan *life skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara meliputi dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan penghasilan usaha, stabilitas produksi barang serta peningkatan skala usaha dan pembukaan cabang-cabang baru, dampak manajerial berupa tertatanya pembukuan usaha, manajemen yang rapi dan tertata, dampak sosial yakni menurunnya tingkat pengangguran di Desa Bumi Nabung, dan dampak sosial yakni kemudahan dalam memperoleh akses kemitraan usaha dan permodalan dari lembaga keuangan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, *Life Skill*, Masyarakat desa.

Persetujuan

Judul : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN *Life Skill* DI DESA BUMI
NABUNG KECAMATAN ABUNG BARAT KABUPATEN
LAMPUNG UTARA

Nama Mahasiswa : Fahreza Aqso

NPM : 1541020099

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

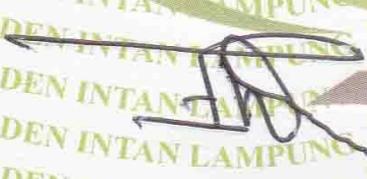
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden
Intan Lampung

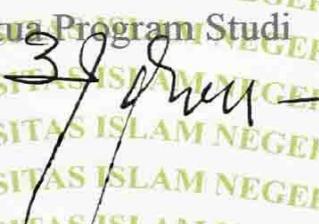
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA
NIP. 196508171994031005


Drs. H. Manszur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 195501141987031001

Ketua Program Studi


Dr. H. M. Mawardi J, M.Si
NIP. 196612221995031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp (0721)703260

Pengesahan

Skrripsi dengan judul "**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Life Skill Di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara**" ditulis oleh **Fahreza Aqso, NPM 1541020099, Program Studi Pemberdayaan Masyarakat Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada hari/tanggal :

Ketua : Dr. Faizal, M. Ag

Sekretaris : Fiqih Satria, M.T.I

Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag

Penguji II : Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, MA

Mengetahui

Dekan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Momsahrial Romli, M.Si

06104091990031002



MOTTO

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Ra’d [13] : 11).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Almarhum bapakku Hi.Fauzi dan Ibundaku Hj.Sri Hartini serta Adik-adiku, yang dengan Do'a dan kasih sayangnya selalu memberi dukungan moril maupun materil sehingga dapat menyelesaikan perkuliahanku.
2. Adikku Dwi Adjie ashshidqi dan adikku Isti Safira yang selalu memotivasi, beserta keluarga besar yang tercintai, terimakasih atas dukungan dan motivasinya, kalianlah keluarga terbaik yang Allah SWT. Berikan kepadaku.
3. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menimba Ilmu pengetahuan yang selalu kubanggakan



RIWAYAT HIDUP

Fahreza Aqso adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Ayahanda Fauzi dan Ibunda Sri Hartini, penulis dilahirkan pada tanggal 11 Desember 1996. Pendidikan pertama dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Ibnu Rusyd Kotabumi Kabupaten Lampung Utara selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara selesai pada Tahun 2012, Dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kotabumi Lampung Utara Selesai pada Tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi terdaftar sebagai Mahasiswa di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Angkatan tahun 2015.

Selama menjadi Mahasiswa, penulis terdaftar dan aktif di lembaga kemahasiswaan UIN Raden Intan Lampung, yaitu menjadi anggota aktif Bidang Futsal di UKM Olahraga Raden Intan (ORI). Di lembaga eksternal kampus penulis juga pernah terdaftar menjadi Kepala Bidang Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan Kepemudaan (PTKP) pada HMI Komisariat Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta menjadi Ketua Umum Karang Taruna Abung Sejati Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran, serta tak lupa dihaturkan sholawat serta salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan *Life Skill* Di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara**".

Adapun maksud dari skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini menyampaikan perasaan terdalam kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini. Kepada mereka, dengan segenap kerendahan hati ingin menghaturkan rasa bangga dan terima kasih tak terhingga:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Mukri, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr.H.Khomsahrial Romli,M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (UIN) Raden Intan Lampung yang *senantiasa tanggap* terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak Dr. H. M. Mawardi J, M.SI selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr.H. MA , Achlami HS ,M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Mansyur Hidayat, M.Sos.I. selaku pembimbing II yang dengan tulus telah meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan ibu dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menjadi mahasiswa.
6. Kepada Dwi Nadya Lestari Fatma yang menemani dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Kawan-kawan seperjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT. Menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya, dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Amin.

Bandar Lampung, Februari 2021
Penulis

Fahreza Aqso
NPM: 1541020099

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR`	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	5
H. Metode Penelitian.....	6
I. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN <i>LIFE SKILL</i>	
A. Tinjauan Umum Tentang Pemberdayaan Masyarakat	
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	12
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	13
3. Kiat-Kiat Pemberdayaan Masyarakat.....	14
4. Proses Pemberdayaan Masyarakat	14
5. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat.....	15
B. Tinjauan Umum Tentang Pengembangan <i>Life Skill</i>	
1. Pengertian Pengembangan <i>Life Skill</i>	16
2. Urgensi Pengembangan <i>Life Skill</i>	17
3. Ruang Lingkup Pengembangan <i>Life Skill</i>	18
4. Model Pengembangan <i>Life Skill</i>	21
C. Teori Tindakan Sosial	22
D. Teori Belajar Sosial.....	23
BAB III DESKRIPSI DESA BUMI NABUNG DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN <i>LIFE SKILL</i>	
A. Gambaran Umum Desa Bumi Nabung kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara	
1. Sejarah Desa Bumi Nabung kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara	25

2.	Keadaan Geografis Desa Bumi Nabung kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara	26
3.	Keadaan Demografis Desa Bumi Nabung kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara	26
B.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan <i>Life Skill</i> Di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara	
1.	Sejarah Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Bumi Nabung keca Abung Barat Kabupaten Lampung Utara	28
2.	Inkubasi Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara	31
BAB IV	PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGEMBANGAN <i>LIFE SKILL</i>	
A.	Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan <i>Life Skill</i> di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara	36
B.	Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan <i>Life Skill</i> di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara	38
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	41
B.	Rekomendasi	41
DAFTAR RUJUKAN		42
LAMPIRAN-LAMPIRAN		44
Lampiran 1	Surat Riset	
Lampiran 2	Kartu Hadir Munaqosah	
Lampiran 3	Pedoman Wawancara	
Lampiran 4	Kartu Konsultasi	
Lampiran 5	Dokumentasi Pendukung (Foto)	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Wilayah Penggunaan Lahan.....	25
2. Jumlah Penduduk Desa Bumi Nabung.....	26
3. Kepadatan Penduduk KM ²	26
4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	27
5. Jumlah Penduduk Menurut usia.....	27
6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	28
7. Jumlah Sekolah yang Ada di Desa Bumi Nabung	28
8. Daftar Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Bumi Nabung.....	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ruang Lingkup Pengembangan Kecakapan Hidup.....	20



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini maka perlu adanya ulasan penegasan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul: **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Life Skill Di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara”**. maka penulis memandang perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul yaitu sebagai berikut:

Istilah pemberdayaan dalam bahasa asing adalah *“empowerment”*, Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Sedangkan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan pengembangan.¹ Berdasarkan pernyataan di atas pemberdayaan adalah suatu upaya pemberian pengetahuan atau kemampuan pada seseorang yang lemah atau yang memiliki masalah sehingga dapat menyelesaikan masalah tersebut dan dapat menjalani hidup dengan lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini membangun paradigma baru dalam pembangunan, yakni yang bersifat *people centered, participatory, empowerment, and sustainable*.² Dalam pengertian lain Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemampuan, kemandirian dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.³ Pemberdayaan masyarakat yang penulis maksud adalah kegiatan untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada lapisan masyarakat baik pemuda anak-anak maupun ibu-ibu rumah tangga yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *life skill* dan pendapatan ekonomi.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai kebutuhan atau jabatan melalui latihan. Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja menjadi semakin baik sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.⁴ Anwar dalam bukunya, mengartikan pengembangan merupakan istilah yang berhubungan dengan usaha berencana yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan skill dan pengetahuan.⁵

Life Skill atau kecakapan hidup merupakan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif berarti bertanggung jawab atas perilaku kita sendiri dan kreatif berarti mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan.⁶

Berdasarkan beberapan pengertian di atas, secara operasional pengembangan *life skill* dalam tulisan ini adalah suatu perbuatan atau cara dan upaya yang dilakukan oleh Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha-usaha kerajinan sebagai kegiatan ekonomi.

¹Nanih Manchendarwaty, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2001), 41.

²Onny S. Prijono, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996), 64.

³Nyoman Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Citra utama, 2005), 111.

⁴Melayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 69.

⁵Anwar Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2000), 44.

⁶Listoyo "Orientasi Life Skill dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Pendekatan Sens", *Jurnal Pendidikan UIN Sunan Ampel* Vol. 2 No. 3 (Februari 2011), 126.

Desa Bumi Nabung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Utara. Sebagian masyarakat Desa Bumi Nabung dikenal mampu membuat produk anyaman bambu. Pada tahun 2006, Bapak Fatullah yang merupakan orang pertama memulai kerajinan anyaman bambu di Desa Bumi Nabung. Beliau kemudian mewariskan keterampilan ini kepada anak-anaknya. Awalnya hanya ada 10 kepala keluarga yang menggeluti profesi sebagai anyaman bambu, mereka berasal dari keluarga besar Bapak Fatullah. Namun ini jumlah pengrajin anyaman bambu di Desa Bumi Nabung telah bertambah menjadi 50 KK.⁷

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu studi mengenai proses kegiatan kerajinan anyaman bambu yang memberikan dampak pengembangan kemampuan (kapasitas) masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Mencermati terjadinya krisis ekonomi di Indonesia yang berlangsung hingga saat ini, ternyata membuktikan bahwa telah terjadi kerapuhan sendi-sendi perekonomian Indonesia secara global yang berujung terhadap tingginya tingkat kemiskinan. Oleh sebab itu, secara individu masyarakat harus mulai diarahkan dengan cara mendorong dan membangun untuk mencari alternatif strategi pemberdayaan masyarakat, sebab mencari peluang usaha pada era global saat ini bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi membutuhkan kecerdasan, kejelian, dan daya kreativitas yang tinggi. Terlebih bagi masyarakat pedesaan yang pada umumnya lebih bersifat pasif dan menerima realitas hidup yang serba apa adanya. Sementara tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sangat tinggi.⁸

Sebagian besar penduduk Indonesia berada di pedesaan, sangat tidak adil jika kekuatan ekonomi nasional justru berpusat di kota. Pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan atau pembangunan, pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang dilaksanakan oleh rakyat. Strategi ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal.⁹

Salah satu upaya yang ditempuh oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membentuk lembaga di Desa untuk membantu masyarakat menyelesaikan masalah perekonomian yang sedang dihadapinya. Adapun kelembagaan di Pedesaan antara lain Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Lansia (BKL), Usaha peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) dan Karang Taruna dan lain-lain.¹⁰

Pemerintah desa diharapkan dapat melaksanakan berbagai macam pemberdayaan dengan pemanfaatan sumber daya dan potensi sebagai upaya meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Melalui proses ini masyarakat diharapkan akan sadar tentang potensi ataupun daya yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan secara lebih baik menjadi sesuatu yang dapat mendatangkan dampak ekonomi lebih besar bagi kehidupan mereka dan keluarga.¹¹

⁷Tanto selaku Kepala Desa, *Wawancara* dengan Penulis pada Senin 04 Mei 2020 di Desa Bumi Nabung, Lampung Utara.

⁸Suhartini, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005), 274.

⁹Supriyati Istiqomah, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandar Lampung fakultas Dakwah, 2008), 21.

¹⁰Tabulasi Data Potensi Penilaian Desa Kecamatan Katabumi Lampung Utara Tahun 2019.

¹¹Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 20.

Salah satu sektor yang berpotensi untuk diberdayakan dalam memperkuat perekonomian masyarakat desa adalah sektor pertanian dan sektor industri kecil. Secara umum keduanya merupakan usaha dominan dalam masyarakat bawah. Selain itu juga terdapat industri rumah tangga yang dapat meningkatkan ekonomi desa melalui berbagai macam kegiatan usaha dan keterampilan keluarga. Hal ini akan memberikan kemajuan yang sangat penting bagi kegiatan pembangunan ekonomi pedesaan.¹²

Perkembangan sektor industri rumah tangga dalam pembangunan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari peranan dan keberadaan industri kecil dan kerajinan rakyat, yang secara historis kehadirannya jauh lebih dahulu dibandingkan industri manufaktur maupun industri modern. Meskipun penghasilan industri kecil pada umumnya masih tergolong rendah. Namun eksistensinya tidak dapat diabaikan dalam kelesuan ekonomi.¹³ Dalam proses pengembangan industri rumah tangga di pedesaan sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan.

Desa Bumi Nabung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Utara. Salah satu industri rumah tangga yang terdapat di Desa ini adalah industri anyaman bambu. Sebagian masyarakat Desa Bumi Nabung dikenal mampu membuat produk anyaman bambu, dimana keterampilan mengayam bambu ini diwariskan secara turun temurun dari orang tua kepada anaknya. Perkembangan industri kerajinan anyaman bambu dalam beberapa tahun terakhir bahkan mengalami perkembangan yang baik. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang mulai terjun dalam industri ini. Banyak toko-toko yang didirikan disekitar desa bahkan ada yang sudah berhasil membuka cabang di wilayah lain.¹⁴

Hal ini tidak lepas dari pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintahan Desa Bumi Nabung dalam mengembangkan potensi anyaman bambu melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Sehingga kini masyarakat Desa Bumi Nabung mendapatkan dampak ekonomi dari adanya industri anyaman bambu yang pada awalnya hanya dianggap sebagai produk yang tidak memiliki nilai jual. Sebanyak 50 kepala keluarga di Desa Bumi Nabung kini berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu.

Berdasarkan data pra riset yang dilakukan oleh penulis, diperoleh data bahwa pengrajin anyaman bambu di Desa Bumi Nabung memiliki keterbatasan baik dalam produksi hingga pemasaran. Para pengrajin hanya mampu menghasilkan beberapa jenis produk anyaman bambu seperti tampah, bakul nasi, topi petani, dan rumah burung. Selain itu, selama ini hasil kerajinan anyaman bambu juga hanya dipasarkan di desa Bumi Nabung dan sekitarnya.¹⁵

Kerajinan anyaman bambu tidak hanya diminati pasar dalam negeri namun juga sudah mampu merambah pasar luar negeri.¹⁶ Produk yang mampu dihasilkan dari kerajinan anyaman bambu juga beragam mulai dari perabot dapur, aksesoris, sepeda, hingga furnitur.¹⁷ Oleh sebab itu maka diperlukan model pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya mampu membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas produk anyaman bambu namun juga mampu bersaing dengan permintaan dan trend pasar. Selain itu juga pemberdayaan yang diberikan harus mampu membantu masyarakat dalam memperoleh

¹²Ronald Lapcham, *Pengusaha Kecil Dan Menengah Di Asia Tenggara*, Cet. ke-1, (Jakarta: LP3ES anggota IKPI, 1991), 142.

¹³Fachri Yasin, *Agribisnis Riau Perkebunan Berbasis Kerakyatan* (Pekanbaru: Unri Perss, 2003), 168.

¹⁴Tanto selaku Kepala Desa, *Wawancara* dengan Penulis pada Senin 04 Mei 2020 di Desa Bumi Nabung, Lampung Utara.

¹⁵Data Hasil Pra Riset Penulis pada 04 Mei 2020 di Desa Bumi Nabung, Lampung Utara.

¹⁶“Anyaman Bambu Bantul Sampai ke Eropa dan Amerika”, *On-line* tersedia di www.jogjainside.com diakses pada 1 Agustus 2020 Pukul 11.57 WIB.

¹⁷*Ibid.*

kemudahan baik akses modal hingga akses pemasaran sehingga nantinya usaha yang mereka kelola dapat mandiri dan berkembang.

Model pemberdayaan yang dapat ditempuh adalah melalui pengembangan *life skill*. *Life Skill* atau kecakapan hidup merupakan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif berarti bertanggung jawab atas perilaku kita sendiri dan kreatif berarti mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan.¹⁸ Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *life skill* merupakan bentuk pengembangan kecakapan vokasional yaitu keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).¹⁹

Melalui pengembangan *life skill* ini diharapkan pelaku industri anyaman bambu di Desa Bumi Nabung akan mampu menghasilkan produk yang tidak hanya memiliki kualitas yang baik namun mampu bersaing di pasaran hingga menembus pasar nasional dan global serta mampu memiliki manajemen usaha, permodalan dan sistem pemasaran yang baik sehingga akan mampu bertahan dan bersaing di era globalisasi industri.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *life skill* dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul "**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan *Life Skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara**".

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, fokus penelitian ini adalah "Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *Life Skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara?". Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi empat sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan kerajinan anyaman bambu di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara?
3. Bagaimana perkembangan *Life Skill* masyarakat Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *Life Skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara?

¹⁸Listoyo, *Orientasi Life Skill dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Pendekatan Sens*, 126.

¹⁹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006), 54.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bumi Nabung kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara.
2. Untuk mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *Life Skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang dapat berguna bagi pengembangan ilmu dalam bidang Ilmu dakwah dan komunikasi dan juga sebagai acuan untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang serta dapat dikembangkan lebih lanjut demi mendapatkan hasil yang sesuai dengan perkembangan zaman. Secara Praktis penelitian ini diharapkan memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut penulis melakukan penelaahan karya-karya ilmiah berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Tujuan adanya kajian ialah untuk menghindari adanya plagiasi dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi adanya pembahasan yang sama dengan penelitian yang lain. Adapun tinjauan pustaka akan peneliti pergunakan dalam mendukung penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Eti Armila yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam Pembangunan Fisik di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur sudah berjalan dengan baik, pemerintah desa mampu mewujudkan mekanisme partisipasi masyarakat dengan menggali aspirasi melalui musyawarah yang di laksanakan serta mampu menggerakkan, mendorong dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan swadaya gotong royong masyarakat yang dilakukan di desa Miau Baru dan pemerintah desa juga mampu melaksanakan dan mengendalikan pembangunan hal ini di buktikan dengan pemerintah desa mampu menjalin kerjasama dengan masyarakat, pemerintah dalam menjaga dan merawat hasil-hasil pembangunan sehingga terwujudnya pembangunan di masa yang akan datang.²⁰

Kedua, penelitian Riyanto yang berjudul "*Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Srongan Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Bantul*". Hasil penelitian menunjukkan adanya partisipasi masyarakat secara aktif dalam usaha pengelolaan sampah, dengan adanya pelatihan serta penyuluhan dari pemerintah desa masyarakat yang tadinya tidak memiliki kepedulian dan juga pengetahuan terkait dengan pengelolaan sampah kini aktif dan mampu melakukan pengelolaan sampah baik dengan menjadikannya sebagai pupuk bagi tanaman atau juga barang-barang kerajinan tangan yang dapat dijual, sehingga kini sampah bukan lagi menjadi barang yang dibuang namun juga dimanfaatkan.²¹

Ketiga, penelitian Arwan Susilo yang berjudul "*Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Ternak Sapi Andini Seto di Dusun Ngaliyan Puloan Wonosari Gunung Kidul*." Fokus kajiannya yaitu mendeskripsikan

²⁰Eti Armila "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur" *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol. 4 No. 4 (2016), 43-55.

²¹Riyanto "Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Bantul", *Skripsi UIN Alaudin Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun* (2017), iii

tentang kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan ternak sapi Andini Seto yang meliputi kegiatan pembinaan dan pemberian pinjaman modal. Kegiatan pembinaan dalam aspek pemeliharaan sapi dilakukan bekerjasama dengan Dinas Peternakan. Pembinaan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok ternak sapi agar lebih terampil dalam memelihara ternak.²²

Keempat, penelitian Iis Prasetyo, Entoh Tohari dan Sumarno yang berjudul “*Pengembangan Model Pendidikan Life Skills Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya implementasi program pendidikan kecakapan hidup dalam mengatasi masalah kemiskinan, terutama banyaknya program serupa yang hanya menekankan pada aspek penguatan *hardskills*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model pendidikan *life skills* 4-H berbasis kewirausahaan dalam rangka pengentasan kemiskinan di pedesaan, yang dapat bermanfaat bagi pihak berkepentingan baik pengambil kebijakan, praktisi, dan akademisi dalam mengembangkan masyarakat. Hasil uji coba model menunjukkan bahwa dari tiga kelompok sasaran secara keseluruhan mengalami peningkatan rata-rata kecenderungan persepsi tentang PKH 4-H. Hal ini bermakna metode yang dikembangkan telah sesuai harapan peneliti.²³

Kelima, penelitian Ali Nurdin “*Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C*”. *Life skill* adalah . Program pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan nonformal untuk menumbuhkan kewirausahaan meliputi: (1) Kecakapan pribadi, mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri, (2) kecakapan sosial, seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial, (3) kecakapan akademik, seperti kecakapan dalam berpikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah, (4) kecakapan vokasional, adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit), dan produksi barang tertentu (peternakan, pertanian, perkebunan). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pendidikan nonformal bila ingin melayani, dicintai dan dicari masyarakat maka mereka harus berani meniru apa yang baik dan tumbuh di masyarakat, kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.²⁴

Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti oleh penulis. Adapun persamaannya adalah 3 penelitian yang dilakukan membahas bagaimana proses pemberdayaan masyarakat serta dua penelitian lainnya membahas mengenai model pengembangan *life skill*. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian terdahulu adalah bahwa pada skripsi ini penulis berfokus pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *life skill*.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek

²²Arwan Susilo yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Ternak Sapi Andini Seto di Dusun Ngaliyan Puloan Wonosari Gunung Kidul.", Skripsi UI Alaudin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2018), iii

²³Iis Prasetyo, Entoh Tohari dan Sumarno “Pengembangan Model Pendidikan *Life Skills* Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning”, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI* Vol. 8 No. 2 (2013), 93.

²⁴Ali Nurdin “Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C”, *Jurnal TARBAWI* Vol 2 No. 02 (2016), 109.

dan objek penelitian pada saat sekarang pada fakta-fakta yang tampak.²⁵ Jadi jenis penelitian ini berusaha memahami, menafsirkan suatu peristiwa interaksi terkait tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut peneliti sendiri.²⁶

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, berupa sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh dari sebuah fenomena.²⁷ Peneliti ingin menguraikan dan menggambarkan apa adanya mengenai pengembangan *life skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara.

b. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu sesuatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.²⁸ Peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif dan menggunakan teknik observasi sistematis atau observasi berkerangka ialah observasi yang telah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Kerangka itu memuat faktor-faktor yang akan di observasikan.²⁹

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan secara faktual dan aktual secara sistematis mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *life skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara. Pengambilan data dari tempat yang menjadi objek penelitian langsung yaitu Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara.

2. Data Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.³⁰ Sumber data ialah unsur utama yang dijadikan sasaran dalam penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pada Penelitian ini penyusun menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat langsung dari tempat yang menjadi objek penelitian yaitu Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara yang berupa hasil wawancara terkait dengan pengembangan *life skill* masyarakat Desa Bumi Nabung.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau juga sumber lain (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).³¹ Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam

²⁵Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. Ke-8, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 63.

²⁶Kantono, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 78.

²⁷*Ibid*, 79.

²⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Bandung: Madar Maju, 1996), 32.

²⁹*Ibid*, 54.

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),195.

³¹Suhardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),76.

buku, jurnal, makalah, kamus, serta sumber-sumber lain yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah subyek yang diteliti, populasi disebut juga *univers* tidak lain dari daerah generalisasi yang di wakili oleh sampel.³² Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 50 KK masyarakat Desa Bumi Nabung yang merupakan pengrajin anyaman bambu dan juga aparat Desa Bumi Nabung yang berjumlah 15 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini, penyusun menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel yang *purposive* yaitu sampel yang terpilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian.³³ Peneliti akan berusaha agar dalam sampel ini terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Sehingga pada penelitian ini pengambilan sampel ditetapkan berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

- 1) Masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu. Berdasarkan penetapan kriteria ini, sampel penelitian terdiri dari 65 orang.
- 2) Menggantungkan pendapatan hanya dari usaha anyaman bambu dan tidak memiliki penghasilan dari sektor lain. Berdasarkan penetapan kriteria ini, sampel penelitian terdiri dari 35 orang.
- 3) Berusia 35-45 tahun. Berdasarkan penetapan kriteria ini, sampel penelitian terdiri dari 15 orang.

Pada penelitian ini penulis juga menunjuk aparat yang mengetahui sejarah perkembangan kerajinan anyaman bambu di Desa desa Bumi Nabung sebagai informan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, aparat Desa Bumi Nabung yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Bumi Nabung dan tokoh masyarakat Desa Bumi Nabung. Maka dalam penelitian ini jumlah sampel adalah sebanyak 15 orang narasumber yang merupakan pengrajin anyaman bambu serta 2 informan dari pihak aparat Desa Bumi Nabung selaku fasilitator kegiatan pelatihan dan penyuluhan.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk Mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan metode dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data Lapangan

1) Metode Wawancara/ *interview*

Metode wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi sebagian percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan dua orang atau lebih.³⁴ Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.³⁵

³²Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logis, 1997), 83.

³³Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),

³⁴*Ibid*, 39.

³⁵*Ibid*, 117.

Melalui metode wawancara peneliti dapat memperoleh keterangan atau pendapat sampel untuk digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang proses pengembangan *life skill* di Desa Bumi Nabung kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara, dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi tentang pemberdayaan masyarakat Desa Bumi Nabung melalui pengembangan *life skill* sebanyak-banyaknya dari sumber informasi untuk menunjang kesempurnaan penelitian ini.

Informan dalam wawancara ini adalah sebanyak 2 orang yang berasal dari pihak aparat desa yakni Bapak Tanto Selaku Kepala Desa Bumi Nabung dan Bapak Mursidi selaku Tokoh Masyarakat dan Bapak Aminah selaku ketua PKK. Sedangkan dari pihak pengrajin anyaman bambu yang bersedia diwawancara adalah sejumlah 18 orang yakni Bapak Setyono, Bapak Parno, Ibu Miftah, Ibu Hanifah, Bapak Hadi, Bapak Samsul, Ibu Marfu'ah, Ibu Kasmiah, Bapak Subhan, Ibu Amtiah, Bapak Bukhori, Bapak Kasman, Ibu Mira, Ibu Susi, Bapak Ibnu, Bapak Adi, Ibu Triana, Bapak Junaidi dan Bapak Kasmadi.

2) Pengamatan (observasi)

Observasi adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkan, menggunakan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.³⁶ Metode pengumpulan data observasi yang peneliti gunakan adalah observasi nonpartisipan yaitu observasi yang dilakukan tanpa peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data dan informasi melalui kombinasi antara observasi langsung dan wawancara secara formal atau informal dalam waktu bersamaan.³⁷

Metode ini digunakan untuk menggali data terkait dengan berlangsungnya proses pengembangan *life skill* yang dilakukan di Desa Bumi Nabung. Penulis bisa melihat sejauh mana keberlangsungan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *life skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal *variable* berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.³⁸ Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari dokumentasi tertulis. Dokumen tersebut berupa catatan resmi sesuai dengan keperluan penelitian untuk mendapatkan data-data yang obyektif dan konkret.

Penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Data yang dibutuhkan berkenaan dengan metode ini adalah data yang terkait dengan program kerja atau kegiatan yang diadakan dalam proses pengembangan *life skill* di Desa Bumi Nabung.

³⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Persada, 2010), h. 38.

³⁷*Ibid.*

³⁸Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 202.

b. Pengumpulan Data Kepustakaan

Penelitian ini juga mencakup penelitian kepustakaan (*library research*), yang dipakai sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan berbagai literatur (kepuustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu).³⁹ Data kepustakaan yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah berupa data monografi Desa Bumi Nabung, struktur organisasi desa, kondisi wilayah, data kependudukan serta data dan laporan yang terkait dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *life skill*.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami.⁴⁰

Pada penelitian ini penyusun menggunakan metode kualitatif yang merupakan prosedur penelitian dengan cara mendapatkan data tertulis, maupun lisan dari para narasumber atau informan,⁴¹ dengan kata lain metode kualitatif artinya menguraikan data sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis. Metode ini melalui tahapan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.⁴²

Kegiatan analisis dibagi menjadi 3 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.⁴³

a. Tahap Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai pengembangan *life skill* di desa Bumi Nabung.

b. Penyajian Data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks (*display data*) sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini dapat diketahui dengan mudah.

c. Tahap Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung atau menolak simpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu.

³⁹Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 54.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2005), 335.

⁴¹*Ibid.*

⁴²Susiadi, AS., *Metode Penelitian* (Bandar Lampung: LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), 106.

⁴³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 129.

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.

Setelah analisa selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif yaitu dengan menulis serta menggambarkan data-data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan terhadap permasalahan yang penulis teliti dengan memakai metode berfikir induktif yaitu cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian .

BAB II : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN *LIFE SKILL*

Dalam bab ini berisikan tentang kajian teori yang berisi mengenai tinjauan tentang pemberdayaan masyarakat, tinjauan tentang pengembangan *life Skill*, dan teori tindakan sosial dan teori belajar sosial

BAB III:DESKRIPSI DESA BUMI NABUNG DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN *LIFE SKILL*

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum Desa Bumi Nabung, sejarah kerajinan anyaman bambu di desa Bumi Nabung dan inkubasi kerajinan anyaman bambu di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara

BAB IV:PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGEMBANGAN *LIFE SKILL*

Bab ini akan menganalisis mengenai proses pemberdayaan dan dampaknya terhadap pengembangan *life skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara.

BAB V : PENUTUP

Berisikan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan sebagaimana yang telah diajukan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang penulis tuangkan dalam penelitian ini serta rekomendasi.

DAFTAR RUJUKAN, Merupakan sumber rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

LAMPIRAN-LAMPIRAN, Merupakan berkas-berkas penunjang yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN *LIFE SKILL*

A. Tinjauan Umum Tentang Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemampuan, kemandirian dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.¹ Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya sebagai berikut: Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin, seperti petani kecil, buruh tani, masyarakat miskin perkotaan, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang dikesampingkan. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.²

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka.³

Menurut Istiqomah dalam jurnal pengembangan masyarakat Islam bahwa pemberdayaan merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.⁴

Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana menggali dan mendayagunakan sumber daya yang ada dimasyarakat. Karena masyarakat memiliki banyak potensi baik dilihat dari luar dari sumber-sumber daya alam yang ada maupun dari sumber-sumber daya sosial budaya masyarakat. Masyarakat memiliki kekuatan yang apabila digali dan disalurkan akan berubah menjadi energi yang besar untuk mengatasi masalah yang mereka alami.⁵

Dalam pengamalan Al-Qur'an tentang pemberdayaan dhu'afa atau pemberdayaan masyarakat pada intinya adalah membantu pihak yang diberdayakan untuk memperoleh daya, untuk mengambil keputusan, dan menentukan tindakan yang akan mereka lakukan, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimilikinya.⁶

¹I Nyoman Sumaryadi. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Citra Utama, 2005), 111.

²*Ibid*, 115.

³Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta :Kencana, 2013), 4-6.

⁴Matthoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin, "Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* Vol. 02 No. 03 (2010), 427

⁵Harry Hikmat. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama, 2004), 40.

⁶Asep Usman Ismail, *Pengamalan Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhu'afa* (Jakarta: Dakwah Press, 2008), 9.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha atau upaya yang membuat masyarakat untuk bisa merubah kondisi sosial, ekonomi menjadi lebih baik dengan mengembangkan potensi yang ada, meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, menggali potensi sosial ekonomi masyarakat agar lebih berdaya dalam pembangunan serta peningkatan ekonominya untuk memenuhi kepentingan, kebutuhan masyarakat agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dan dapat mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya⁷

kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan penerahan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menjadi mandiri mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumberdaya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya yang bersifat fisik-material.⁸

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitive terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan.⁹

Kondisi afektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.¹⁰

Pendapat lain tentang tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Membantu percepatan pelaksanaan proyek-proyek pengembangan masyarakat pedesaan yang berkaitan langsung dengan pengentasan kemiskinan, serta pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat desa, seperti air bersih, listrik, perumahan, jalan, dan usaha ekonomi produktif.
- b. Mendorong dan meningkatkan kesadaran sosial serta kepedulian partisipasi sosial warga masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat pedesaan.
- c. Mendorong dan meningkatkan kemampuan lembaga masyarakat lokal, seperti DPD, PKK, KUD, karang taruna, untuk aktif secara fungsional dalam proses pembangunan masyarakat desa.
- d. Mengembangkan kelembagaan dan pelembagaan gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan, sebagai alternatif dalam mempercepat pemerataan pembangunan, menumbuhkan kembangkan ekonomi masyarakat, dan menjaga stabilitas pembangunan.

⁷I Nyoman Sumaryadi. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, 112.

⁸Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, 7.

⁹*Ibid.*

¹⁰Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 80.

¹¹Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 248-249.

- e. Mengembangkan jaringan kerja antar lembaga pemberdayaan masyarakat agar terjalin kerjasama dan keterpaduan antar program pemenuhan kebutuhan dasar, program pengembangan kualitas sumber daya manusia, dan program peningkatan kualitas hidup masyarakat.
- f. Mengembangkan pusat dokumentasi dan informasi tentang gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat.

3. Kiat-Kiat Pemberdayaan Masyarakat

Kiat-kiat pemberdayaan masyarakat diantaranya sebagai berikut:¹²

- a. Rekonstruksi tahap etika psikologis dari nilai pasif kenilai aktif terhadap masyarakat mengenai kemiskinan. Jadi masyarakat yang kurang terberdayakan diberi penjelasan (*awareness*), menarik minat (*interest*), mencoba (*trial*), dan mempertimbangkan (*evaluation*) bahwa kemiskinan bukanlah suatu takdir bawaan yang mana kita harus diam dan pasrah akan keadaan, selalu menunggu bantuan dari kaum yang beruntung, sehingga tidak menghasilkan perubahan.
- b. Mengadakan upaya perubahan tingkah laku terhadap fakir miskin yang sudah sadar dan bersemangat, dengan pendidikan keterampilan, meningkatkan kemampuan manajerial, pengetahuan-pengetahuan melalui pelatihan, penyuluhan, pengembangan teknologi, informasi, dan keteladanan.
- c. Mengupayakan perubahan status melalui perwujudan komitmen kemitraan dan bantuan dana seperti modal usaha secara struktural, setelah sudah terampil dan aktif tadi.

Dari kiat-kiat tersebut diharapkan mampu mengantarkan fakir miskin menjadi muslim yang berdaya, berkualitas, dan penyantun bagi sesama. Dari penjelasan diatas sehingga terdapat hal-hal yang harus dibentuk dari manusia itu sendiri untuk dapat dikatakan berdaya dan selanjutnya dapat selalu berusaha menolong diri sendiri. Adapun hal-hal tersebut sebagai berikut:¹³

- a. Membangun dimensi spiritual (*iman*).
- b. Membangun dimensi pendidikan (*ilmu*).
- c. Membangun dimensi sosial (*amal*).

Jika iman, ilmu, dan amal sudah terpenuhi maka *mindset* (pola pikir) masyarakat muslim akan berubah secara drastis. Kemudian tercapailah Falah. seperti yang selalu didamba-dambakan masyarakat muslim pada umumnya dan masyarakat muslim dapat terberdayakan.¹⁴

4. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan proses, tanpa bermaksud menafikan hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan proses, maka partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan. Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Menurut Sumodiningrat, dengan menekankan pada proses, maka pemberdayaan pun memiliki tahap-tahap sebagai berikut:¹⁵

¹²Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* Edisi Revisi (Bandung: Alfabeta, 2017), 28.

¹³Adib Susilo, “Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam”. *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1 No. 2 (Agustus 2016), 207

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007), 3-5.

- a. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
- b. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan, ketrampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.
- c. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Tahap *capacity building* dan *networking*; tahapan ini mencakup:¹⁶

- a. Melakukan pelatihan, workshop, dan sejenisnya untuk membangun setiap kapasitas setiap individu masyarakat agar siap menjalankan kekuasaan yang diberikan kepada mereka.
- b. Masyarakat sasaran bersama-sama membuat aturan main dalam menjalankan program, berupa anggaran dasar organisasi, sistem, dan prosedurnya.
- c. Membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah daerah setempat yang mendukung kelembagaan lokal.
- d. Tahap pelaksanaan dan pendampingan
- e. Melaksanakan kegiatan yang telah disusun dan direncanakan bersama masyarakat.
- f. Tahap evaluasi mencakup:
 - 1) Memantau setiap pemberdayaan yang dilakukan
 - 2) Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan.
 - 3) Mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul dalam setiap tahapan pemberdayaan.

Tahap evaluasi akhir menjadi jembatan menuju tahap terminasi.
- g. Tahap terminasi; tahap terminasi dilakukan setelah program dinilai berjalan sebagai mana yang diharapkan.

5. Indikator Keberhasilan Program Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu proses, oleh karena itu pemberdayaan lebih menekankan proses daripada hasil. Sebagaimana kita ketahui, pemberdayaan mengharapkan adanya kemandirian yang akan dicapai pada akhirnya. Kemandirian menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero berkaitan erat dengan partisipasi. Menurutnya sebuah program pemberdayaan harus mendorong pengakuan dan peningkatan hak maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Partisipasi masyarakat akan menjadi kunci dalam menunjang keberhasilan program pemberdayaan.¹⁷

Jika keberhasilan dalam hal ini dikaitkan dengan tingkat keberdayaan yang dikonseptualkan oleh Soeharto, maka ada empat hal yang bisa digunakan untuk melihat tingkat keberdayaan, yaitu:

- a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*), artinya adanya kesadaran keinginan untuk berubah dari ketidakberdayaan.
- b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*), artinya kemampuan meningkatkan kapasitas dari yang tidak bisa dan tidak memiliki ketrampilan menjadi memiliki kemampuan ketrampilan atau skill dalam bidang tertentu dan mampu mengaksesnya.

¹⁶Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 257-258.

¹⁷Al Fitri, *Community Development Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 24.

- c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*), yaitu adanya peningkatan kemampuan dari yang tidak bisa melakukan apapun hingga bisa menghadapi hambatan-hambatan dalam kehidupannya.
- d. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*), yaitu dari yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan klien atau rekan kerja dalam tim hingga berubah dan meningkat menjadi mampu bekerjasama dengan tim atau kelompok kerjanya (klien).

Kemudian jika keberdayaan masyarakat ini dikaitkan dengan aspek ekonomi, seperti yang dijelaskan Tulus dalam bukunya, maka suatu masyarakat bisa dikatakan berdaya jika terjadi perubahan dan peningkatan seperti di bawah ini:¹⁸

- a. Terciptanya peluang pekerjaan atau usaha baru dan berkurangnya jumlah pengangguran.
- b. Meningkatnya pendapatan baik individu maupun kelompok.
- c. Peningkatan mengakses teknologi dan pasar yang lebih besar.
- d. Berkurangnya tingkat masyarakat yang miskin.

B. Tinjauan Umum Tentang Pengembangan *Life Skill*

1. Pengertian Model Pengembangan *Life Skill*

Secara *terminologi*, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar.¹⁹ Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.²⁰ Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²¹

Sedangkan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Adapun yang dimaksud *life skill* dalam bahasa Indonesia adalah dengan istilah kecakapan hidup. Arti dari kecakapan adalah kemampuan atau kesanggupan.²² Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup.

Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²³

Anwar berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif,

¹⁸Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 128-131.

¹⁹Lif Khoiril Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 55.

²⁰Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 1.

²¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 133.

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008), 236

²³H. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 155.

membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. merupakan bagian dari pendidikan.²⁴

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.²⁵

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “ Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.²⁶

Maka dari itu dapat ditarik simpulan model pengembangan life skill adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan, serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

2. Urgensi Pengembangan *Life Skill*

Jika melihat dari definisi model pendidikan *life skill*, nampak jelas bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada.

Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Urgensi dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:²⁷

- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.²⁸
- b. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- c. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang.
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.²⁹
- f. Membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif dan memiliki kontribusi pada masyarakat.

²⁴Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006), 54.

²⁵UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3.

²⁶Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3.

²⁷Djudju Sudjana, *Pendidikan Nonformal, Jurnal dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, Bandung, 2007), 30.

²⁸Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 199.

²⁹Prabowo dan Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, 200.

3. Ruang Lingkup Pengembangan *Life Skill*

Ruang lingkup atau klasifikasi dalam pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu : pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

a. Pengembangan Kecakapan Hidup Umum

Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu:

1) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Personal Skill atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi:

a) Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*spiritual skill*)

Sebagai makhluk ciptaan-Nya setiap manusia semestinya tahu dan meyakini adanya Allah Sang Pencipta alam semesta, Pengatur dan Penentu kehidupan. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, yaitu berkesadaran diri bahwa Allah adalah pencipta dirinya. Kesadaran akan eksistensi Allah merupakan kesadaran spiritual, yaitu aktivitas ruhani yang wujud dalam bentuk penghayatan diri sebagai hamba Allah yang hidup berdampingan dengan sesama dalam alam semesta, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.³⁰

Kesadaran spiritual ini merupakan kesadaran fitrah, dalam arti ketulusan dan kesucian, sebagai potensi dasar manusia untuk mengesakan Allah atau sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.

b) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*)

Mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.³¹

2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. Disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat.

³⁰Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 29.

³¹Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), 562-574.

Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis.³²

Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

a) Kecakapan berkomunikasi (*communicatins skill*)

Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, tempat tinggal maupun tempat kerja sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam realitanya berkomunikasi tidaklah mudah, karena sering kali orang tidak mau menerima pendapat lawan bicaranya, bukan karena isinya namun dalam penyampaiannya yang kurang berkesan. Dalam hal ini maka diperlukan kemampuan untuk memilih kata yang benar agar dimengerti oleh lawan bicaranya. Komunikasi secara lisan sangat diperlukan peserta didik untuk ditumbuhkan sejak dini. Dalam komunikasi tertulis diperlukan kecakapan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kata, bahasa dan kalimat dapat dipahami pembaca yang lain.³³

b) Kecakapan kerjasama (*collaboration skill*)

Kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. Kecakapan yang diperlukan meliputi:

- (1). Kecakapan bekerja dalam tim dengan empati, bersama teman setingkat (teman sejawat). Kecakapan bekerjasama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan.³⁴
- (2). Kecakapan sebagai pemimpin yang berempati merupakan hubungan kerjasama antara junior dan senior (bawahan dan atasan). Kecakapan kerjasama yang dilakukan dengan yunior (bawahan) menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.³⁵

b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specifict Life Skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesifik Life Skill*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang khusus/tertentu, atau disebut juga dengan kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari:

1) Kecakapan akademik (*academic skill*)

Kecakapan akademik, dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari “kecakapan berfikir” pada *General Life Skill (GLS)*. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan profesi yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

³² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 30.

³³ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 249.

³⁴ *Ibid*, 251.

³⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005) 14-15.

Secara garis besar kecakapan akademik/ilmiah mencakup:³⁶

- a) Kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variable tersebut.
- b) Kecakapan merumuskan hipotesis.
- c) Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.

2) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan vokasional di sini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah.

Adapun Kecakapan Vokasional mempunyai dua bagian, yaitu:

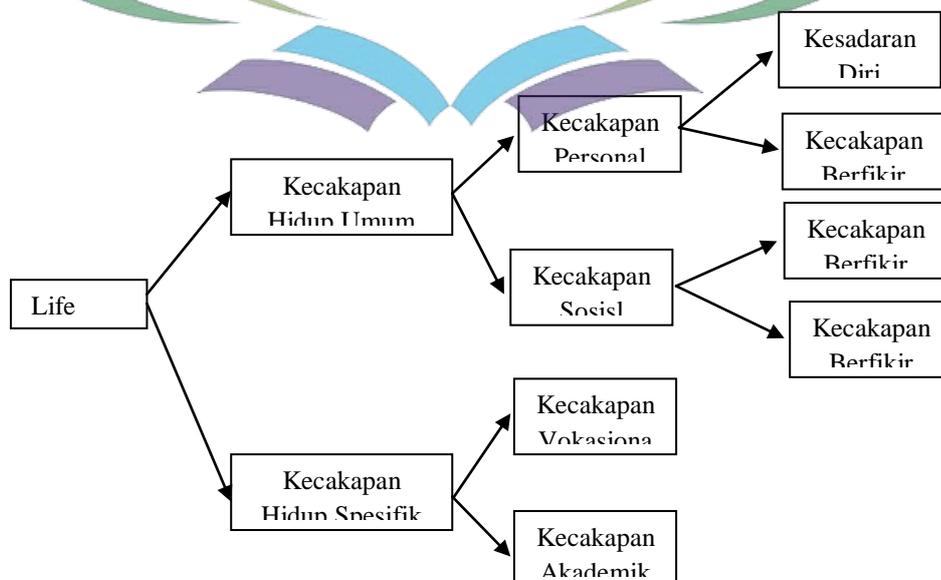
a) Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu, tang, obeng). Di samping itu kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.³⁷

b) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*)

Terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.³⁸

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan di atas, secara umum kecakapan hidup terbagi menjadi dua yakni kemampuan kecakapan hidup umum dan kemampuan kecakapan hidup spesifik, secara lebih jelas ruang lingkup pengembangan *life skill* dapat dilihat pada gambar skema berikut ini:



Gambar 1.
Ruang Lingkup Pengembangan Kecakapan Hidup

³⁶Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill*, 16.

³⁷Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 252.

³⁸*Ibid.*

4. Model Pengembangan *Life Skill*

Proses pengembangan *life skill* meliputi beberapa metode, metode-metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (*general life skill*) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” dari pada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai pada seluruh proses pembelajaran.³⁹

Suatu model kecakapan hidup yang baru-baru ini dikembangkan adalah model kecakapan hidup 4-H yaitu head, hand, heart, and health atau otak, tangan, hati, dan sehat. Model kecakapan hidup ini dikembangkan pertama kali oleh Universitas Iowa, Amerika Serikat. Pada dasarnya, model ini dikembangkan atas dasar pemahaman bahwa manusia dalam rangka mengatasi permasalahan hidup, dan sekaligus memenuhi kebutuhan hidupnya tidak akan tercapai apabila salah satu atau semuanya di antara kemampuan berpikir, kemampuan bekerja, kemampuan mengelola jiwa/hati, dan kualitas kesehatan tidak dalam kondisi yang diharapkan.⁴⁰

Pertama, kepala (*head*). Kecakapan hidup yang diklasifikasikan kepada aspek ini adalah kecakapan hidup yang terkait dengan segala sesuatu yang dimiliki seseorang dalam bentuk pengetahuan, penalaran, dan kreativitas. Aspek ini terkategori dalam dua aspek, yaitu:⁴¹

- a. Kemampuan berpikir seperti melahirkan gagasan/ide, membuat keputusan (*decision making*), dan mencari penjelasan; serta
- b. Aspek pengelolaan yang mencakup pemanfaatan sumber daya untuk pencapaian tujuan.

Kedua, hati (*heart*). Kecakapan hidup yang tergolong dalam aspek ini adalah segala kemampuan yang terkait dengan memahami diri sendiri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (sosial).⁴²

- a. Kemampuan membangun relasi, komunikasi, kerja sama, kemitraan, yang saling menguntungkan; serta
- b. Kemampuan memiliki sikap yang menggambarkan kompetensi memahami diri sendiri, memiliki kebaikan hati, dan memiliki toleransi.

Ketiga, tangan (*hand*). Kecakapan hidup yang masuk dalam kategori ini menunjukkan bahwa seseorang perlu memiliki kemampuan keterampilan teknis seperti keterampilan vokasional. Kompetensi dalam aspek ini adalah seseorang dapat melakukan pekerjaan (vokasional), dan diharapkan pekerjaan tersebut, memberikan, dan menyediakan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain.⁴³

Keempat, sehat (*health*). Kecakapan hidup terkait dengan hal ini adalah kemampuan yang terkait dengan peningkatan kualitas diri atau aktualisasi diri, dan kemampuan memelihara dan mengembangkan sikap hidup yang sehat seperti memperhatikan penampilan, menjaga kebersihan, dan berperilaku sehat.⁴⁴ Kecakapan hidup perlu dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang disebut dengan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.⁴⁵

³⁹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 21.

⁴⁰Iis Prasetyo, Entoh Tohani dan Sumarno “Pengembangan Model Pendidikan *Life Skills* Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning”, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI* Vol. 8 No. 2 (2013), 95.

⁴¹*Ibid.*

⁴²Prasetyo, et. all, *Pengembangan Model Pendidikan*, 96.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Prasetyo, Et. al, *Pengembangan Model Pendidikan*, 97.

Pada tataran pembelajaran, ciri pembelajaran kecakapan hidup adalah:⁴⁶

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, usaha mandiri, usaha bersama
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal. Sosial, vokasioanal, akademik, manajerial, kewirausahaan
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar, menghasilkan produk bermutu
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli
- g. Terjadi proses penilaian kompetensi
- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau untuk membenrtuk usaha bersama.

Dengan demikian program pendidikan kecakapan hidup perlu dilakukan oleh pengelola yang memiliki kemampuan yang profesional dan perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memudahkan mencari upaya penyelesaian masalah yang dihadapi dalam pengelolaan program pendidikan kecakapan hidup. Metode ini menekankan pada pentingnya pengalaman sebagai titik tolak dalam mengubah perilaku positif kelompok sasaran.

Pengalaman positif (*educative*) menjadi penggerak seseorang melalui perbaikan kehidupannya. Pengalaman akan menentukan bagaimana individu belajar untuk menjalani kehidupan, dan belajar akan menentukan pengalaman kehidupan yang akan dijalannya.⁴⁷ Individu memperoleh sejumlah pengalaman, mengakumulasinya, menginternalisasikannya, dan menjadikan sebagai bagian dari dirinya. Pengalaman ini akan menjadi instrumen yang penting di dalam menjalani proses belajar selanjutnya. Setiap menghadapi pengalaman baru, maka individu akan menggunakan pengalamannya untuk menginterpretasikan dan bilamana perlu mengtransformasikannya ke dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru.⁴⁸

Pembelajaran dapat dilakukan guna mengembangkan kemampuan berinovasi seseorang. Melalui penyediaan berbagai kesempatan untuk menemukan, mengeksplor, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai pengalaman akan dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran dan pengetahuan-pengetahuan baru seseorang yang bermanfaat bagi diri, organisasi, dan masyarakat. Salah satu model pembelajaran berbasis pengalaman adalah model dari Kolb.⁴⁹

C. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal

⁴⁶Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 21.

⁴⁷Fenwick, T.J. *Experiential Learning: A Theoretical Critique From Five Perspectives*. (Columbus: The Ohio State University, 2001), 10.

⁴⁸Dewey, *Experience And Education* (London: Collier Macmillan Publisher, 1968), 15.

⁴⁹*Ibid.*

tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.⁵⁰

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai.⁵¹ Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: Pertama, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turunturun. Kedua, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor.⁵²

Ketiga, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuantujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.⁵³

Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.⁵⁴ Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda.⁵⁵

D. Teori Belajar Sosial

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (*behavioristik*). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1986. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.

Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.⁵⁶

Asumsi awal memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu:⁵⁷

1. Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*).

⁵⁰Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

⁵¹Weber dalam A.A.G. Peters dan Koesriani Siswosoebroto, *Perkembangan Hukum Modern dan Rasional: Sosiologi Hukum Max Weber dalam Hukum dan Perkembangan Sosial, Buku Teks Sosiologi Hukum, Buku I* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 10.

⁵²Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 115.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*, 116.

⁵⁵Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, 116.

⁵⁶Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. Edisi keenam. (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009),

⁵⁷Neil J. Salkind, *An Introduction to theories of human development*. (London: Sage Publications, 2004). 211-213.

2. Dalam *imitation* atau *modeling* individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan.
3. *Imitation* atau *modeling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung.
4. Dalam *Imitation* atau *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan.
5. Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.

Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. *Vicarious learning* adalah pembelajaran dengan mengobservasi orang lain. Fakta ini menantang ide *behavioris* bahwa faktor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pembelajaran. Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran. Bandura percaya penguatan bukan esensi pembelajaran. Meski penguatan memfasilitasi pembelajaran, namun bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang ters menerus diperkuat.⁵⁸



⁵⁸*Ibid*, 214.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Ahmadi, Lif Khoirul dan Sofan Amri.. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2014.
- Alfitri.. *Comunity Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Amirudin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Armila, Eti, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur*, *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol. 4 No. 4 (2016).
- Departemen Agama RI. *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Persada. 2010.
- Fenwick, T.J. *Experiential Learning: A Theoretical Critique From Five Perspectives*. Columbus: The Ohio State University. 2001.
- H. Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2006.
- Hadiyanti, Puji. *Menjadi Fasilitator PM yang Kapabel*. Pelatihan Fasilitator PMI bagi Mahasiswa PMI (2017).
- Hasibuan, Melayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.
- Hidayanto. *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Diknas. 2002.
- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama. 2004.
- Istiqomah, Supriyati. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandar Lampung fakultas Dakwah. 2008.
- Jamaludin. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.

- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Bandung: Madar Maju. 1996.
- Listoyo. *Orientasi Life Skill dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Pendekatan Sains*, Jurnal Pendidikan UIN Sunan Ampel Vol. 2 No. 3 (2011)
- Manchendarwaty, Nanih. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Pemuda Rosdakarya. 2001.
- Mangkunegara, Anwar. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Pemuda Rosdakarya. 2000.
- Nur, Suhardi. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Prabowo, Sugeng Listyo dan Faridah Nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Riyanto. *Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Bantul*. Skripsi UIN Alaudin Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2017).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sudjana, Djudju. *Pendidikan Nonformal, Jurnal dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: Imperial Bhakti Utama. Bandung. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Jakarta: Alfabeta. 2005.
- Suhartini. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media. 2004.
- Sumaryadi, I Nyoman. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama. 2005.
- Susiadi, AS. *Metode Penelitian*. Bandar Lampung: LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2015.
- Susilo, Arwan, *Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Ternak Sapi Andini Seto di Dusun Ngaliyan Puluhan Wonosari Gunung Kidul*, Skripsi UI Alaudin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2018).
- Tambunan, Tulus T.H. *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007.
- Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. 2007.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta :Kencana. 2013.